

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN : ISMAIL RAJI AL-FARUQI**Cipto Halomoan Ritonga¹, Wedra Aprison²**Email: ciptohalomoan56@gmail.com¹, wedraapirsoniain@mail.com²**UIN Syech M. Dzamil Dzambek Bukittinggi****ABSTRAK**

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Allah menempatkan ilmu sebagai suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Perdebatan para ahli mengenai cara pandang konsep ilmu pengetahuan dalam Islam masih belum berakhir. Paradigma islamisasi ilmu pengetahuan muncul di tengah kondisi tertinggalnya umat Islam dari peradaban barat yang sudah maju. Lahirnya Islamisasi pengetahuan merupakan respons dari cendekiawan muslim terhadap dikotomi ilmu. Islamisasi ilmu pengetahuan sejak mencuatnya ke permukaan mengundang para ilmuwan muslim untuk memperbincangkannya. Pada kenyataannya, masyarakat muslim seolah dipaksa untuk melaksanakan ajaran sekuler dalam kehidupan lantaran derasnya arus sekularisasi. Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan para pemikir Islam, sebab bisa membahayakan keimanan Islam. Di kalangan cendekiawan muslim yang menganggap pentingnya ilmu pengetahuan meyakini bahwa ilmu pengetahuan sangat urgen untuk diislamkan, sebab ilmu pengetahuan dalam pandangan mereka telah terkontaminasi dengan nilai-nilai ideologi dan filsafat Barat yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun demikian masih banyak ilmuwan yang tidak sepatutnya dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan keprihatinan itulah muncul ide atau gagasan mengenai islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk menetralkan pengaruh sains barat modern. Al-Faruqi adalah salah seorang pemikir tentang islamisasi. Al-Faruqi telah berupaya merealisasikan islamisasi pengetahuan dengan mendirikan kelompok-kelompok studi Islam. Gerakan tersebut dilakukan dengan tetap berprinsip pada ajaran tauhid agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Beberapa perkembangan juga terjadi di Indonesia sebagai tanggapan dari Islamisasi ilmu, diantaranya: berdirinya sekolah-sekolah berbasis Islam dan maraknya koperasi-koperasi serta bank-bank syariah.

Kata Kunci: Islamisasi, Ilmu Pengetahuan, Ismail Raji Al-Faruqi.

PENDAHULUAN

Menurut Rene Descartes, Filsafat Modern ini telah melahirkan perubahan terhadap paham keagamaan bahwa pada dasarnya manusia itu merdeka, sekaligus melahirkan revolusi pemikiran yang pada akhirnya menimbulkan revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi ilmu pengetahuan ini ternyata juga menimbulkan masalah-masalah baru. Semangat untuk membebaskan diri dari tuhan ternyata menyebabkan agnotisisme terhadap agama, dan pada gilirannya menimbulkan sekularisme. Sementara itu revolusi ilmu pengetahuan dalam semangat non-agama dan bahkan anti-agama, menghasilkan paham bahwa ilmu pengetahuan secara inheren bersifat bebas nilai. Pergulatan sebuah ilmu pengetahuan kini sangatlah terasa. Dimana pergulatan ini dirasakan ketika science mengalami perubahan yang begitu pesat dan diiringi oleh munculnya ilmu-ilmu baru.

Tidak sedikit klaim-klaim atas ilmu pengetahuan hingga sampai pada dewasa ini. seperti halnya klaim bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai, ilmu pengetahuan itu hanya ilmu alam yang sifatnya pasti hingga sampai klaim yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil dari peradaban barat. Yang notabenehnya berangkat dari asumsi para tokoh dan pencetus ilmu pengetahuan tersebut berasal dari Barat. Hal ini seakan-akan mengklaim ilmu pengetahuan tersebut hanyalah milik dan muncul dari peradaban Barat. Umat Islam pernah mencapai masa keemasan dan kemegahan yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu filsafat, sehingga menjadi acuan baik di dunia Barat ataupun di dunia Timur. Pada abad pertengahan, telah banyak para saintis dan filsuf handal dunia diberbagai bidang ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan dapat menjadi salah satu media dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Perlu disangsikan karena semua ilmu pengetahuan yang dipelajari dan diperoleh umat manusia senada dengan ajaran Islam. Artikel ini membahas tentang pro-kontra Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan adanya artikel ini diharapkan mampu memahami tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan akan dapat menghilangkan ketidakyakinan dalam mempelajari suatu ilmu dan mengetahui bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Islam dan membebaskan manusia dari paham sekularisme Barat.

Mengislamisasikan ilmu pengetahuan harus berlandaskan dengan pemahaman yang tepat dan benar antara ilmu di Barat dan paradigma yang berikan Islam tentang ilmu pengetahuan. Kemudian dapat disatu padukan antara aspek-aspek keilmuan tersebut dan mejadi satu kesatuan. Hal ini pada dasarnya hanyalah mempermudah manusia untuk memahami berbagai ilmu sekaligus yang di padukan dengan agama. Ismail Raji Al-Faruqi merupakan salah satu cendekiawan muslim yang berusaha mengintegrasikan ilmu dengan agama yang karyanya dikenal dengan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” dengan berdasarkan Tauhid yang merupakan fondasi ajaran Islam. Dimana diperlukannya agama dalam mengkaji keilmuan Islam klasik dan sains modern Barat yang kemudian diolah menjadi keilmuan yang rahmatan lil al-amin

Menurut al-Faruqi, westernisasi telah membawa efek negatif bagi umat Islam. Di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh yaitu pedoman hidup yang bersumber moral agama. Umat Islam sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Dengan demikian, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam, untuk menghilangkan dualisme ini maka pengetahuan harus diislamisasikan.

Umat Islam saat ini merupakan wilayah kehidupan yang paling tertinggal di antara pemeluk-pemeluk agama besar lainnya di dunia disebabkan oleh sangat rendahnya kemajuan yang diperoleh dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam tidak dapat memainkan peran artinya hanya menjadi penonton, bahkan terlena oleh kenikmatan semu yang dihidangkan oleh dunia Barat dengan kecanggihan teknologinya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan format studi kepustakaan. Sumber data berupa naskah buku yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan, tokoh-tokoh Islam, dan sejarahnya. Alat pengumpul data yang digunakan adalah teknik dokumentasi berupa kumpulan buku sejarah perkembangan Islamisasi ilmu pengetahuan. Teknik analisis data yang digunakan melalui tahapan mengumpulkan data, memilah tema-tema, mereduksi data, melakukan klarifikasi dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan.

Dalam hal ini berarti mencoba untuk menemukan, mempelajari dan menganalisis pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian yang peneliti uraikan yaitu data pada penelitian ialah kajian pustaka (Library Research) yang berarti bahwa Informasi yang digunakan dalam esai Islamisasi ilmu ini diambil dari sejumlah buku Ismail Raji Al-Faruqi dan karya sastra lainnya. Penelitian yang mengumpulkan data melalui penggunaan sumber perpustakaan dikenal sebagai penelitian perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan demikian, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam, untuk menghilangkan dualisme ini maka pengetahuan harus diislamisasikan.

Dalam tulisan ini, akan berusaha memaparkan bagaimana pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai islamisasi ilmu pengetahuan. Terdapat empat bahasan utama: Pertama, biografi Ismail Raji al-Faruqi. Kedua, latar belakang pemikiran Islamisasi Ismail Raji al-Faruqi. Ketiga, konsep islamisasi ilmu al-Faruqi, Keempat, Sejarah Munculnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

A. Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Lebih terkenal dengan nama Al-Faruqi lahir di daerah Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Ayahnya adalah seorang qhadi di Palestina. Al-Faruqi mulai pendidikan dasarnya di College des feres, Libanon, yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa pengantarnya sejak 1926 hingga 1936. Pendidikan tinggi ia tempuh di American University Beirut. Pada 1941, setelah meraih gelar Bachelor of Arts (BA), ia bekerja sebagai pegawai pemerintah (PNS) Palestina di bawah mandat Inggris. Empat tahun kemudian, karena kepemimpinannya yang menonjol, Al-Faruqi diangkat sebagai Gubernur di Provinsi Galelia, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun jabatan ini tidak lama diembannya, karena tahun 1947 provinsi tersebut jatuh ketangan Israel sehingga ia hijrah ke Amerika. Setahun di Amerika Faruqi melanjutkan studinya di Indiana University sampai meraih gelar Master dalam bidang filsafat, tahun 1949. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama dari Universitas Harvard.

Pada tahun 1952 Al-Faruqi meraih gelar Ph.D dari Universitas Indian, dengan disertasi berjudul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value* (tentang pembenaran Tuhan, Metafisika dan epistemologi nilai). Namun, apa yang dicapai ini tidak memuaskannya. Karena itu ia kemudian pergi ke Mesir untuk lebih mendalami ilmu-ilmu keislaman di Universitas al-Azhar Kairo selama empat tahun.⁵ Usai studi Islam di Kairo, Al-Faruqi mulai berkiper di dunia kampus dengan mengajar di Universitas McGill Montreal Kanada pada tahun 1959 selama 2 tahun. Pada tahun 1962 Al-Faruqi pindah ke Karachi Pakistan untuk ikut terlibat dalam kegiatan Central Institute for Islamic Research. Setahun kemudian tepatnya tahun 1963 Al-Faruqi kembali ke AS dan memberikan kuliah di Fakultas Agama Universitas Chicago dan selanjutnya pindah ke program pengkajian Islam di Universitas Syracuse New York. Pada tahun 1968 ia pindah ke Universitas Temple Philadelphia sebagai guru besar dan mendirikan pusat kajian Islam di institute tersebut. Al-Faruqi mengabdikan ilmunya di kampus hingga akhir hayatnya pada 27 Mei 1986 di Philadelphia.

Selama hidupnya Al-Faruqi sangat produktif, ia banyak meninggalkan karya tulis. tercatat tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku, yang mencakup berbagai persoalan, antara lain, etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika, dan politik. Di antara bukunya adalah *Ushul al-Syhyuniyah fi al-Din al-Yahudi* (1963) *Historical Atlas of Religion of the World* (1974), *Islamic and culture* (1980), *Islamization of Knowledge General Principles and Workplan* (1982) *Tauhid Its Implications for Thought and Life* (1982), *Cultural Atlas of Islam* (1982), *Christian Ethics, Treialogue of Abraham Faith*, dan *Atlas of Islamic Culture and Civilization*.

Ismail Raji Al-Faruqi wafat pada tanggal 17 Ramadhan 1406 H atau 27 Mei 1986. Dia dibunuh oleh orang yang tak dikenal, di wilayah Cheltenham, Philadelphia (Al-Faruqi dan Lamnya Al-Faruqi, 1998: 8). Maka untuk mengenang beliau, The Internasional Institut of Islam Thought (IIIT), Washington DC, tahun 1993 memberi penghargaan bagi karya-karya akademis yang istimewa. Penghargaan ini dikenal sebagai *Ismail Al-Faruqi Award*".

Sains dalam tradisi Islam tidak menjelaskan dan memahami realitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berdiri sendiri dari realitas yang absolut (Allah), akan tetapi memandangnya sebagai bagian "integral" dari keberadaan Allah. Oleh sebab itu, islamization of knowledge dalam pandangan Al-Faruqi harus difokuskan pada suatu keadaan analisis dan sintesis tentang keterkaitan realitas yang sedang dipelajari dengan hukum (pola) Tuhan. Al-Faruqi menegaskan beberapa prinsip pada pandangan Islam sebagai metodologi atau kerangka pemikiran. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) Ke-esaan Allah, (2) Kesatuan alam semesta, (3) Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, (4) Kesatuan Hidup, dan (5) Kesatuan umat manusia.

Karya-karya intelektual Al-Faruqi berlandaskan atas kondisi budaya dan politik yang dialami dan riwayat pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa corak atau arah pemikiran beliau akibat pengalaman-pengalaman ataupun kondisi yang pernah terjadi dalam kehidupannya. Sebagai orang Arab Palestina beliau gaya pemikiran yang dihasilkan berbentuk bayani atau metode gaya pemikiran khas Arab berdasarkan keabsahan bacaan dalam Al-Qur'an serta Hadist. Al-Faruqi juga menggunakan metode penulisan burhani yang disandar pada kekuatan akal, rasio dan logika. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa Al-Faruqi memiliki semangat yang tinggi dalam menggali ilmu pengeahuan terutama dala ilmu agama sehingga dia mampu membuat sebuah trobosan baru tentang pembelajaran yaitu islamisasi ilmu pengetahuan.

B. Latar Belakang Gagasan Al-Faruqi Tentang Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu pengetahuan, dalam kata-kata Al-Faruqi sendiri, adalah proses merekonstruksi dan merakit kembali ilmu sastra dan ilmu alam dengan landasan dan tujuan Islam. Setiap disiplin ilmu harus didesain ulang dengan konsep-konsep Islam yang diintegrasikan ke dalam pendekatan, strategi, tantangan, dan fakta-fakta yang ada. Untuk menunjukkan relevansi Islam sepanjang tiga sumbu Tauhid yaitu kesatuan hidup, kesatuan ilmu pengetahuan, dan kesatuan sejarah, semua disiplin ilmu harus ditafsirkan ulang. Dalam pengertian ini, dengan mendefinisikan struktur dan persepsi realitas, metodologi Islam mengkategorikan keesaan umat manusia, keesaan umat manusia dan penciptaan alam semesta untuk manusia, dan penyerahan manusia kepada Tuhan, sampai taraf tertentu, harus menggantikan ketentuan Barat

Secara historis, umat Islam telah melintasi perjalanan yang cukup panjang, dan bahkan menghasilkan kekayaan pemikiran yang luar biasa terlebih pada masa klasik. Namun mulai pada abad ke-13 peradaban Islam mengalami situasi yang stagnan. Menurut Al-Faruqi meskipun kaum muslimin sudah memakai sistem pendidikan sekuler Barat, baik di lingkungan universitas maupun cendekiawan belum mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan kreativitas dan kehebatan Barat. Hal ini disebabkan karena dunia Islam tidak memiliki ruh wawasan vertikal yaitu wawasan Islam. Gejala tersebut dirasakan Al-Faruqi sebagai apa yang disebut dengan "the lack of vision". Kehilangan yang jelas tentang sesuatu yang harus

diperjuangkan sampai berhasil.

Factor utama yang melatarbelakangi munculnya gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan Al-Faruqi adalah kondisi kehidupan umat Islam yang dinilainya terbelakang dalam berbagai aspek. Baginya solusi terbaik keluar dari jeratan tersebut adalah dengan cara merekonstruksi sikap, pola hidup, dan pola pikir umat Islam melalui paradigma keilmuan dan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ada tiga faktor yang mewarnai lahirnya gagasan islamisasi ilmu al-faruqi yaitu:

1. Krisis pemikiran atau malaisme yang melanda umat Islam. Malaisme tersebut dianggap Al-Faruqi sebagai sumber berbagai krisis yang dialami umat Islam mulai dari krisis politik, ekonomi, hingga agama dan budaya.
2. System pendidikan umat Islam yang dualistik. Modernisasi Barat sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan, namun keadaan pendidikan di dunia Islam dalam pandangan Al-Faruqi merupakan fenomena yang terburuk.
3. Latar pendidikan dan pengalaman mengajar Al-Faruqi juga memiliki andil dalam mewarnai gagasan pemikiran islamisasinya. Pendidikan yang diperolehnya merupakan perpaduan dari pendidikan Islam dan pendidikan Barat sekuler

Al-Faruqi menetapkan lima tujuan rencana kerja Islamisasi untuk memajukan teorinya tentang cara pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut: (1) Mempelajari keterampilan kontemporer; (2) Memperoleh pengetahuan tentang artefak Islam (3) Mengkaji signifikansi khusus Islam dalam setiap sektor ilmiah kontemporer (4) Mencari metode untuk melakukan sintesis kreatif antara kekayaan ilmiah dan Islam. (5) Membimbing pemikiran Islam ke arah yang sesuai dengan cetak biru kehendak Tuhan.

C. Konsep Islamisasi Ilmu menurut Al-Faruqi

Untuk mempermudah proses Islamisasi Al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Penguasaan disiplin ilmu moderen: penguraian kategoris. Disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran. Hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori-kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.
2. Survei disiplin ilmu. Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat.
3. Penguasaan terhadap khazanah Islam. Khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah ontologi warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
4. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa. Jika ontologi-ontologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.
5. Penentuan relevensi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevensi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan. Pertama, apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Al- Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. Kedua, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin moderen tersebut. Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah Islam, ke arah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi

disiplin tersebut.

6. Penilaian kritis terhadap disiplin moderen. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
8. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, inteltektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
9. Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
10. Analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad.

Modernisasi mengandung arti gerakan-gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat dan institusi-institusi lama agar menjadi sesuai dengan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di Indonesia sendiri, pembaruan-pembaruan yang terjadi selalu mempunyai karakteristik yang berhubungan dengan keyakinan dan ilmu pengetahuan.

Beberapa modernisasi di Indonesia bisa kita lihat dari berkembangnya kurikulum pendidikan formal yang berbasis Islam. Berdirinya sekolah-sekolah swasta yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai wujud implikasi pembaruan yang bernafaskan Islamisasi, dengan tujuan mengembalikan identitas umat Islam ke masa kejayaan. Selain itu, banyaknya institusi keuangan yang berasaskan syariah Islam menjadi sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Keberadaan badan zakat tidak luput dari tujuan pembaruan. Semua usaha tersebut dilakukan agar umat Islam tidak tertinggal dengan umat lain tanpa mengesampingkan keyakinan agama agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral.

D. Sejarah Munculnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga sekarang. Ayat-ayat permulaan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara jelas memerintahkan untuk Islamisasi ilmu pengetahuan modern, terlihat ketika Allah SWT menekankan kembali bahwa Allah SWT adalah sumber dan asal ilmu bagi manusia. Ide yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut mampu membawa suatu perubahan mendasar dari pemahaman secara umum bangsa Arab sebelum Islam, yang berasumsi suku dan tradisi kesukuan serta pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Tetapi, proses Islamisasi yang dicoba secara besar-besaran, baru terjalin pada masa dekat abad ke-8 Meter, ialah pada Dinasti Abbasiyah.

Islamisasi pengetahuan dicoba dalam wujud aktivitas penerjemahan terhadap karya-karya dari Persia ataupun Iran serta Yunani yang setelah itu pemaknaan karya-karya itu diadaptasi dengan konteks warga setempat yang tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam pada waktu itu. Proses tersebut ditandai dengan kehadiran karya besar Imam Al-Ghazali yaitu kitab yang berjudul Tahafut Al-Falasifah, yang mempersoalkan 20 "ide asing" dalam pandangan Islam, yang mana "ide asing" itu kerap diambil oleh filosof Muslim dari pemikiran Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles. Akhirnya, 20 ide asing kontra terhadap ajaran Islam itu kemudian dikaji oleh Imam Al-Ghazali disesuaikan dengan ajaran akidah Islam. Upaya itu, sekalipun tidak mengenakan sebutan Islamisasi, tetapi aktivitas yang telah mereka jalani cocok dengan arti Islamisasi itu sendiri.

Istilah Islamisasi sendiri baru timbul pada tahun 1930-an, semenjak Muhammad Iqbal mengantarkan hendak berartinya melaksanakan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Muhammad Iqbal telah menguasai kalau ilmu yang dibesarkan oleh Barat bertabiat non-teistik,

sehingga dinilai bisa menggoyahkan akidah umat Islam. Untuk itu, Muhammad Iqbal menyarankan terhadap umat Islam supaya mengonversikan ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sayangnya, Muhammad Iqbal tidak diketahui melakukan tindak lanjut mengenai ide yang ditawarkannya tersebut. Belum ada identifikasi yang jelas dan Ia juga tidak menyampaikan rekomendasi-rekomendasi atau program secara konseptual atau langkah-langkah metodologis upaya untuk mengonversikan ilmu pengetahuan yang dimaksud oleh Muhammad Iqbal. Pada tahun 1960-an, ide ini dilontarkan kembali oleh Syed Hossein Nasr. Nasr menyadari bahaya “sekularisme” yang mengancam dunia Islam. Sebab itulah Nasr menempatkan asas sebagai konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktis melalui hasil karyanya yang berjudul *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).

Nasr bahkan mengakui bahwa ide-ide Islamisasi yang kemudian kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dipikirkannya (Daud, 2003). Syed M. Naquib al-Attas kemudian mengembangkan gagasan tersebut sebagai proyek Islamisasi yang mulai sosialisasikan pada saat Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang pertama pada tahun 1977 di Makkah. Dengan demikian Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali menjelaskan dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains dan Islamisasi ilmu. Selain itu, secara konsisten dari semua yang dikaji, al-Attas menekankan tantangan berat yang dihadapi jaman ini, adalah ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya. Al-Attas berpendapat, bahwa ilmu pengetahuan yang ada pada saat ini merupakan hasil dari sikap skeptisme yang menempatkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan langkah-langkah ilmiah dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran. Di samping itu, ilmu pengetahuan masa kontemporer secara umum diproyeksikan, ditafsirkan, dan dibangun melalui pemahaman dunia, visi intelektual dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Gagasan Al-Attas selanjutnya mendapat reaksi dan dukungan dari berbagai pihak sesama ilmuwan, salah satunya Ismail Raji Al-Faruqi dengan agenda “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” nya. Sampai saat ini, ide Islamisasi ilmu menjadi visi dan tujuan penting bagi beberapa institusi Islam, seperti International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Washington DC, Amerika Serikat. Dalam gagasan Islamisasi pengetahuan ternyata masih menjadi perdebatan dikalangan umat Islam, Seakan-akan seperti barang mewah yang baru dihadirkan pada umat Islam. Para ilmuan muslim sendiri sejatinya masih ada yang pro dan kontra terhadap Islamisasi.

E. Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang direncanakan Ismail Raji Al-Faruqi dan tokoh-tokoh pemikir Islam yang lain bukan untuk sebuah ide semata. Bahkan, banyak yang menyepelkan atau tidak sepemikiran dengan para tokoh tersebut. Akan tetapi, pemikiran tentang ilmu pengetahuan yang diislamkan hingga saat ini masih digunakan.

Al-Faruqi dalam mewujudkan islamisasi ilmu pengetahuan ini, beliau mengemukakan rancangan atau formula diantaranya:

- 1) Mendalami disiplin ilmu modern
- 2) Pemahaman tentang khazanah Islam
- 3) Menetapkan relevansi Islam terhadap perkembangan ilmu modern yang ada.
- 4) Mencari sintesa dan kreatifnya antara ilmu modern dengan khazanah Islam.
- 5) Memusatkan pemikiran Islam ke arah yang sudah direncanakan oleh Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Islamisasi ilmu pada dasarnya mengacu pada upaya pemurnian konstruksi ilmu dan pelepasan dari pemikiran yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi bukan sekedar kegiatan menghimpun dan menamai Islam dengan suatu ilmu, melainkan proses mempromosikan metodologi yang tepat berdasarkan konsep Islam, sehingga ilmu yang muncul mengikuti konstruksi yang ditetapkan oleh Islam yang berasal dari Allah SWT. Al-Faruqi adalah salah

seorang tokoh yang memiliki gagasan brilian dalam memecahkan persoalan yang dihadapi umat Islam. Idenya tidak lepas dari konsep tauhid, karena tauhid adalah esensi Islam yang mencakup seluruh aktifitas manusia. Begitu pun gagasannya mengenai islamisasi ilmu, Bagi al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara melakukan aktivitas keilmuan seperti eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya. Untuk mendukung idenya, al-Faruqi telah menyusun rangkaian kerja yang harus dilaksanakan. Meski terdapat pro- kontra namun tak dipungkiri gagasannya tersebut menjadi bahan kajian dan perjuangan umat Islam hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam and Secularism*. In *Comparative Secularisms in a Global Age*. Kuala Lumpur: IIIT. <https://doi.org/10.1057/9780230106703>
- Amsal Bachtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 129.
- Ancok, Djamaluddin. Fuat Nashori Suroso. (2004). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern* (Yogyakarta: Pustaka Al-Kausar, Cet.1, 2010)
- Campo, J. E. (2009). *Encyclopedia of Islam*. New York: An Imprint of Infobase Publishing
- Habib, Z. (2007). *Islamisasi Sains*. Malang: UIN Malang Press.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Idris, S. (2013). *Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam; Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar*.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989).
- Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 114
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) hal. 110
- Zed, Mestika. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.